

Edisi 189 | Maret 2023

Hadila

Sahabat Keluarga Menuju Jakwa

Rahasia JALAN Langit

**KONSULTASI
TUMBUH KEMBANG**

Tip: Bangunkan Anak buat Sahur

MANLIGAI

Menjadi Istri,
Bukan Menjadi Ibu bagi Suami

DAPUR

Ide Jualan Takjil Ramadan



www.hadila.co.id



Hadila

Sahabat Keluarga Menuju Takwa

Terbit Sejak November 2006

Penerbit
PT SMART MEDIA PRIMA

Komisaris Utama: Danie H. Soe'oad. **Direktur Perusahaan:** Tri Waluyo. **Manajer Keuangan:** Dewi Marhaeningsih.

Pemimpin Umum: Supomo. **Pemimpin Redaksi:** Eni Widiastuti. **Manajer Desain dan Produksi:** Tria Diana Shofa. **Redaktur Pelaksana:** Ibnu Majah. **Reporter:** Anisah Sholichah. **Tata Letak:** Arifita Adi. **Ilustrator:** Irawan Nur Adi, Laksmi Widita.

Kontributor: Jumadi Subur, Fahrudin Nursyam, M. Amin Rois, Wirianingsih, Farida Nur 'Aini, Laily Dwi Arsyianti, Nur Silaturohmah, drg. Amanda Mayang Sari S., Budhi Purwanto, Cahyadi Takariawan, Mukhamad Shokkeh, Tamim Aziz, Supomo, *Teen Journalist*.

Pemasaran/Iklan: 0821 3692 9111

Alamat Redaksi: Griya Smart, Jl. Tentara Pelajar RT.02/RW.11 Bolon, Colomadu, Karanganyar, Jawa Tengah.

Hotline: 0852 2605 7212 | **Email:** majalah_hadila@yahoo.com

DAFTAR ISI



EDITORIAL	2
DAFTAR ISI	3
MOTIVASI	4
FOKUS UTAMA	5
FOKUS UTAMA	8
SYARAH HADIS	10
QURANIC PARENTING	12
KONSULTASI KELUARGA	14
KONSULTASI TUMBUH KEMBANG	16
KONSULTASI KEUANGAN	18
KONSULTASI KESEHATAN	22
RAHASIA SEHAT	23
MAHLIGAI	24
DAPUR	27
HADILAKIDZ	29
HADILATEEN	33
SAHABAT HADILA	40
KECANTIKAN	41
PENGALAMAN ROHANI	43
SILATURAHMI	44
NAPAK TILAS	46
USAHA KITA	48
TAMAN QOLBU	50
TELAGA	52





Dr. Mukhamad Shokheh, M.A.
Sejarawan Unnes Semarang

Melampaui Zaman Edan

Zaman edan secara harfiah artinya zaman gila. Kata gila merupakan penggambaran manusia yang tidak dapat berpikir secara waras, tidak mempunyai pertimbangan hati nurani, sehingga sikap dan perbuatannya kacau dan sering menimbulkan keonaran di masyarakat (KBBI, 2001).

Dalam masyarakat Jawa, zaman edan adalah bagian dari zaman *Kala Bendu*, yakni suatu era yang di dalamnya penuh dengan kemarahan. Pada zaman ini banyak orang yang mendapatkan *bebendu* (kemarahan) sebab mereka egois tanpa mengindahkan nilai, norma, atau etika. Zaman ini juga diistilahkan zaman *owah lan pakewuh*, yaitu era yang sarat dengan perubahan dan penuh bahaya.

Memanggil Ranggawarsita

Sejatinya, yang disebut zaman edan adalah peristiwa masa lampau, tetapi fenomena yang sama dipercaya oleh masyarakat Jawa selalu muncul dari waktu ke waktu, pada masa pemerintahan siapa pun.

Gejala mengenai adanya zaman edan ini jauh hari sudah diingatkan oleh Ranggawarsita, seorang

pujangga besar yang hidup di Kasunanan Surakarta pada masa Pakubuwana IX. Pujangga yang memiliki nama kecil Bagus Burhan ini lahir di Surakarta, 15 Maret 1802, dan meninggal dalam usia 71 tahun pada 24 Desember 1873.

Lebih dari 1,5 abad silam sang pujangga melalui karya sastranya telah mengungkapkan bagaimana sebuah negeri dilanda zaman edan. *Serat Kalatidha* merupakan karya sang pujangga yang berawal dari kegelisahannya melihat kondisi pemerintahan pada masa itu. Dalam syairnya, dijelaskan perihal indikator negara suram dari beberapa aspek, seperti rusaknya hukum, tidak adanya keteladanan pemimpin, dan tersingkirnya orang-orang baik dari pemerintahan.

Gejala ini kini dirasakan muncul di tengah-tengah masyarakat. Hal ini terlihat dari gejala perubahan politik pemerintahan akhir-akhir ini. Saat ini sangat sulit mencari pemimpin sekaligus negarawan. Gejala *like and dislike* masih mewarnai jagat politik kenegaraan. Orang yang salah bisa menjadi tampak benar. Sebaliknya, yang benar bisa disalahkan karena sikap dan tindakannya tidak sesuai kehendak penguasa.

NAPAK TILAS

Keserakahan adalah tanda yang kentara di zaman ini. *Aji mumpung* bagi pejabat ketika berkuasa, maka dia akan memanfaatkan jabatannya untuk memupuk pundi-pundi harta. Orang yang disukai akan dirangkul, yang tidak disukai akan dipukul. Korupsi, kolusi, dan nepotisme semakin merajalela. Di zaman ini, negara menjadi kehilangan wibawa, penguasa kehilangan etika, masyarakat kehilangan pranata, serta alam terus melahirkan bencana.

Eling lan Waspada

Dalam syairnya, Ranggawarsita melukiskan kegamangan masyarakat yang hidup di zaman edan, "*Saiki jamane jaman edan. Yen ora edan ora keduman. Sak bejo-bejone wong kang edan. isih bejo wong kang eling lan waspada.*"

Syair tersebut menggambarkan kegamangan sikap manusia dalam suasana yang dilematis, serba salah. Mau ikut-ikutan gila, hati nuraninya menolak, tapi kalau tidak ikut, tidak mendapatkan bagian. Namun atas kehendak-Nya, betapa pun keberuntungan orang yang lupa, masih lebih baik dan beruntung orang yang selalu ingat dan waspada (Ranggawarsita, 2014).

Syair di atas adalah cuplikan dari *Serat Kalatidha* berupa teks yang merefleksikan kritik dan sindiran Ranggawarsita kepada rajanya. Kondisi negara berisi pejabat yang

selalu menilai segalanya dengan uang dan harta. Ketika ada yang bertentangan, ditekan, ditelantarkan, dan dibiarkan hidup dalam kelaparan.

Namun, Ranggawarsita juga memberikan solusi dalam menghadapi politik serakah yang keji dan telah menjamur di seluruh negeri dengan nasihat: *Ndilalah kersaning Allah, begja-begjane kang lali, luwih begja kang eling lan waspada*. Ada dua frasa pesan syarat makna yang ingin disampaikan Ranggawarsita, yaitu *kersaning Allah* dan *eling lan waspada*.

Dalam budaya Jawa, masyarakat percaya bahwa manusia hidup di dunia sebagai wali Tuhan, ada yang menciptakan dan ada yang memamatkan. Segala yang telah ada di dunia tidak terlepas dari campur tangan Allah. *Kersaning Allah*, Ranggawarsita mengajak kita untuk memasrahkan diri kepada kehendak Tuhan. Percaya bahwa Tuhan akan selalu menolong hamba-Nya saat kesulitan datang.

Eling lan waspada atau ingat dan waspada. Ini adalah kontrol individu sekaligus sosial untuk melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (takwa). Segala perbuatan yang didasari dengan sikap ingat dan waspada akan mendatangkan kebahagiaan dalam kehidupan di dunia dan akhirat. <>

